

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendiskripsikan bagaimana CARE Internasional sebagai sebuah INGO menjalankan perannya dalam menanggulangi KBG terhadap perempuan di India pascapandemi COVID-19 pada tahun 2021-2023 dengan menggunakan kerangka peran NGO dari Lewis, Kanji, dan Themudo: pelaksana, katalisator, dan mitra. Melalui analisis terhadap tiga instrument atau upaya utama, yakni *GBViE Guidance Notes*, *GBV Guidance for Development Programs*, dan kampanye *16 Days #WithoutFear*, penelitian ini menilai sejauh mana CARE Internasional mampu mengintegrasikan perlindungan dan penanggulangan KBG terhadap perempuan ke dalam program kemanusiaan, pembangunan, dan advokasi global mengingat India memiliki kompleksitas tersendiri terkait KBG terhadap perempuan yang salah satunya berakar pada kepercayaan kuno masyarakatnya yang kemudian diimplementasikan sebagai sebuah kebudayaan.

Secara garis besar, CARE Internasional menjalankan perannya dengan baik sebagai pelaksana, katalisator, dan mitra dalam upaya menanggulangi KBG terhadap perempuan di India pasca COVID-19 pada tahun 2021-2023 meskipun CARE Internasional menghadapi beberapa tantangan dalam menjalankan perannya, yang antara lain adalah: norma patriarkal yang sudah sangat melekat pada masyarakat India dan stigma yang menghambat pelaporan; gangguan layanan saat

pandemi memindahkan prioritas; variasi kapasitas antarnegara bagian; dan ketergantungan pada pendanaan eksternal yang menghambat sustainabilitas.

Sebagai pelaksana (*implementer*), CARE Internasional bertindak bukan sebagai pelaksana langsung di lapangan, tetapi sebagai penyedia standar, kerangka, pedoman teknis, dan *tools* global untuk integrasi KBG terhadap perempuan ke seluruh siklus program. Melalui *GBViE Guidance Notes* dan *GBV Guidance for Development Programs*, CARE Internasional menyediakan *framework* mitigasi risiko, respons, dan pencegahan KBG terhadap perempuan yang kemudian diadopsi oleh CARE India dalam program BTSP dan Sajha. Pada masa pascapandemi, kedua program ini mengintegrasikan protokol klinis yang sensitif gender, jalur rujukan, supervisi klinis, dan pelatihan bagi lebih dari 200.000 *frontline health workers* (FLHW).

Sebagai katalisator (*catalyst*), peran katalisator merupakan kontribusi paling kuat dari CARE Internasional. CARE Internasional mendorong perubahan sistemik dan normatif melalui *platform knowledge-sharing*, pelatihan lintas negara, dan harmonisasi kebijakan internal mengenai KBG terhadap perempuan. CARE Internasional memperkuat kapasitas aktor-aktor nasional termasuk CARE India untuk menerjemahkan pedoman global menjadi protokol implementatif. Kampanye global seperti *16 Days #WithoutFear* memperkuat wacana, advokasi, dan tekanan kebijakan terhadap pemerintah dan publik agar isu KBG terhadap perempuan memperoleh prioritas pascapandemi. Kemudian, CARE Internasional menjalankan fungsi strategis sebagai penghubung antara lembaga multilateral, donor, pemerintah India, dan CARE India dalam menjalankan perannya sebagai mitra. CARE Internasional mendukung penguatan *referral systems*, penyelarasan kebijakan

kesehatan peka gender, serta standardisasi praktik layanan di tingkat negara bagian seperti Bihar. Namun, peran sebagai mitra sangat dipengaruhi variasi kapasitas pemerintah daerah, kebutuhan negosiasi politik, serta masalah *donor-dependence*.

## 5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, CARE Internasional perlu memperkuat adaptasi lokal terhadap pedoman global dengan melibatkan organisasi perempuan, pemerintah negara bagian, dan komunitas tenaga kesehatan serta aktor-aktor berwenang lainnya secara lebih intensif. CARE Internasional juga perlu memastikan keberlanjutan program melalui strategi pendanaan jangka panjang yang tidak sepenuhnya bergantung pada donor eksternal, serta meningkatkan monitoring dan evaluasi pada integrasi protokol KBG terhadap perempuan dalam layanan kesehatan dan program pembangunan agar implementasinya tidak berhenti pada dokumen, tetapi benar-benar berjalan dalam praktik lapangan.

Selain itu, pemerintah India dan mitra nasional seperti CARE India perlu memperkuat komitmen politik, harmonisasi kebijakan, dan penguatan kapasitas di tingkat negara bagian agar standar perlindungan perempuan dapat diterapkan secara konsisten. Upaya perubahan norma sosial dan pengurangan stigma terhadap penyintas juga harus dilakukan secara berkelanjutan melalui kampanye publik, pendidikan gender, dan peningkatan akses perempuan terhadap layanan rujukan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam perspektif penyintas dan implementor lokal guna memperkaya pemahaman mengenai berbagai program di tingkat komunitas.